

**NASKAH KHOTBAH:
HAMBA TUHAN DAN GODAAN
(YAK. 1: 12-15)**

HARI SOEGIANTO

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu seorang pendeta besar di Amerika, pimpinan National Association of Evangelicals, menuliskan sebuah surat kepada jemaat dan majelis gerejanya; ia membacakan surat itu di hadapan puluhan ribu jemaat yang digembalaknya. Demikian isi surat tersebut:

Jemaat New Life yang terkasih,
Saya sangat menyesal telah mengecewakan, mengkhianati, dan menyakiti kalian semua. Saya menyesal telah memberi teladan yang sangat buruk bagi kalian. . . . Saya sangat menyesal atas semua kejadian ini yang telah membuat Saudara sekalian dipermalukan . . . saya telah melakukan dosa imoralitas seksual, dan saya bertanggungjawab sepenuhnya atas semua itu. Saya adalah penipu dan pendusta. Dalam diri saya, ada bagian yang sangat gelap dan menjijikkan yang saya lawan terus-menerus sejak remaja sampai hari ini. Terkadang saya menikmati kemenangan dan sukacita karena bebas dari hal itu. Tetapi terkadang sisi gelap itu kembali muncul, menjerat saya dengan pikiran-pikiran yang bertentangan dengan segala sesuatu yang saya percaya dan kotbahkan.

Karena dosa yang diperbuatnya, sang pendeta akhirnya dipecat dari posisinya sebagai Pendeta Senior di gereja yang ia bangun sendiri duapuluh tahun yang lalu.

Coba bayangkan seandainya Saudara yang berada pada posisi pendeta tersebut! Barangkali saudara berkata, “Tidak mungkin itu terjadi dalam hidupku!” Atau Saudara berkata, “Bukankah Tuhan menjaga dan melindungi aku di dalam naungan sayapnya?” Namun survei membuktikan, tidak sedikit anak-anak Tuhan dan juga hamba-hamba Tuhan, jatuh di tengah-tengah pelayanannya.

PEMBAHASAN

Di dalam surat Yakobus 1: 12-15, kita menemukan bahwa Yakobus ingin menarik suatu garis yang tegas, tentang siapa yang harus bertanggung jawab ketika seseorang itu jatuh ke dalam pencobaan. Yakobus menuliskan, “Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: ‘Pencobaan ini datang dari Allah!’ Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun” (ay. 13).

Artinya, jika seseorang itu terjatuh ke dalam dosa, sesungguhnya itu adalah tanggung jawabnya sendiri. Natur manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kambing hitam. Kalau sudah menemukan kambing hitam, lalu ia menjadi puas.

Ketika Tuhan bertanya kepada Adam, “Mengapa kamu makan buah yang dilarang? Adam menjawab “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Adam menyalahkan Tuhan dan menyalakan istrinya. Ketika Hawa ditanya, Hawa menjawab, “Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” Hawa pun mempunyai kambing hitam. Bukankah kita kadang melakukannya juga? Ketika kita jatuh dalam dosa, kita berkata, “Mengapa Tuhan membiarkan aku? Mengapa Tuhan tidak menjaga aku? Mengapa Tuhan membiarkan wanita itu dilahirkan oleh ayah dan ibunya? Mengapa Tuhan memberi saya uang begitu banyak?”

Saudara, Yakobus menarik sebuah garis yang tegas. Saudara tidak bisa mencari kambing hitam, bahkan sekalipun kambing hitamnya adalah si iblis sendiri, karena: “Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya” (ay. 14). Dalam BIS, dikatakan: “Tetapi orang tergoda kalau ia ditarik dan dipikat oleh keinginannya sendiri yang jahat.” Dalam beberapa Alkitab terjemahan bahasa Inggris disebutkan bahwa penyebabnya adalah “*his own evil desire.*”

Kata **epiqumia** (Ind. “keinginan”) memang memiliki dua pengertian, bisa dalam pengertian positif, seperti sebuah kerinduan yang kuat untuk melayani (mis. Luk. 22:15; Rm. 15:23; bdk. Flp. 1:23; 2Kor. 5:2), tetapi lebih sering digunakan dalam pengertian negatif yang menunjukkan “keinginan yang jahat, nafsu, dan ambisi yang salah” (lih. Rm. 7:17–23; Gal. 5:16–21; 1Tes. 4:5; Ef. 2:3). Paulus pernah menggunakan kata itu untuk menunjukkan bahwa di dalam dirinya ada suatu dorongan, bukan untuk melakukan apa yang baik, tetapi apa yang jahat. (Rm. 7:18-23). Di dalam Galatia 5:16-21, Paulus menggunakan kata itu dalam pengertian

“keinginan daging,” yang secara praktis bentuknya dapat berupa: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Baik Yakobus, maupun Paulus, ingin menyatakan bahwa di dalam diri manusia, di dalam diri kita, di dalam natur kita sebagai manusia, ada sebuah potensi yang dapat mengarahkan kita kepada kejatuhan. Sekali lagi “di dalam diri kita!” Ini adalah masalah yang ada di dalam diri.

Beberapa waktu yang lalu, seorang teman saya, menceritakan kepada saya tentang sahabatnya yang sedang menghadapi suami yang sedang aktif dalam perselingkuhan. Suatu saat si istri menemukan *handphone* suaminya yang berisi sms-sms yang bernada mesra. Ia begitu terkejut, dan segera memanggil suaminya, kemudian bertanya, “Bang, sms siapa ini Bang?” Suaminya yang ketahuan, tidak bertobat, tetapi malah berusaha mencari kesalahan istri untuk membenarkan perbuatannya. Teman saya bertanya kepada saya, bagaimana caranya supaya suami dari sahabatnya ini tidak lagi aktif melakukan sms-ria dengan WIL-nya? Bagaimana kalau hp-nya diperiksa setiap malam? Saya mengatakan kepada teman saya tersebut, bahwa masalah yang utama, bukanlah masalah hp. Sekalipun istrinya berkata, “Mulai dari sekarang hp aku yang pegang.” Bukankah hp sekarang murah harganya, dan kartu perdana juga mudah didapat, bahkan banyak orang sekalipun hp-nya cuma satu, nomornya bisa sampai lima. Masalah yang utama adalah masalah hati, sesuatu yang ada di dalam.

Selanjutnya, Yakobus menjelaskan tentang proses yang terjadi dalam hidup seorang yang jatuh dalam pencobaan. Yakobus menuliskan bahwa orang itu “diseret dan dipikat olehnya.” Kata “diseret” dan “dipikat” menunjukkan suatu rangkaian tindakan. Kata “diseret,” dalam aslinya merupakan suatu istilah teknis dari “memancing.” Seperti seorang yang sedang memancing, kemudian seekor ikan memakan umpannya, dan segera ikan itu tersangkut pada mata kail, maka orang tersebut segera menarik tali pancingnya untuk mendapatkan ikannya. Nafsu yang jahat itu dipersonifikasikan sebagai suatu gaya/kekuatan yang menarik suatu korban dengan cara memikatnya. Seorang penafsir memberikan pengertian bahwa “*drawn out and enticed by his own desire*” berhubungan dengan gambaran tentang pencobaan moral – mencari kenikmatan diri. Suatu tindakan untuk memuaskan nafsunya.

Eka Dharmaputera dalam salah satu bukunya, menuliskan bahwa di dunia ini ada tiga hal yang sekali keluar, tak mungkin ditarik kembali. *Pertama*, anak panah yang telah melesat dari busurnya. *Kedua*, kesempatan yang tidak dimanfaatkan. *Ketiga*, perkataan yang *keburu*

keluar dari mulut kita. Dan saya ingin menambahkan yang *keempat*, yaitu “nafsu yang diumbar.” Ketika nafsu itu dipuaskan, dilampiaskan, kita tidak akan bisa menariknya lagi. Dalam hal ini, bukan hanya masalah dosa seksual. Yakobus juga berbicara tentang masalah pertengkaran, di mana seseorang baru puas ketika lawannya terluka, “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” (4:1). Yakobus juga berbicara tentang mereka yang tidak bisa menguasai lidahnya, “Tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan,” (3:8).

Ingatkah kita akan kisah Dina dan Sikhem? Sikhem memuaskan nafsunya dengan memperkosa Dina, ia tidak pernah bayangkan bahwa ia tidak akan pernah lagi menikmati hidupnya, tidak saja dirinya, bahkan seluruh lelaki di negerinya. Dalam cerita yang sama, kita juga berjumpa dengan Simeon dan Lewi, yang mengumbar nafsu amarahnya. Mereka tidak pernah menyangka jika perbuatan mereka mengakibatkan kutuk dari Yakub, tidak saja bagi mereka, tetapi juga bagi anak cucu mereka.

Jika musuh itu ada di dalam diri kita, apakah yang dapat kita lakukan? Bukankah ini menunjukkan betapa rentannya hidup kita? Saya menggambarkan pribadi kita seperti sebuah komputer yang rentan terkena virus. Secanggih apapun program antivirus dalam komputer saudara, selalu akan ketinggalan zaman jika kita tidak pernah meng-*up-date* program tersebut secara berkala. Kita harus terus waspada dengan komputer kita, karena program virus semakin lama semakin canggih. Percobaan pun bersifat demikian, seorang penulis *Our Daily Bread* menyatakan, “Percobaan itu bersifat *unavoidable* (tidak dapat dihindari), *unpredictable* (tidak dapat diprediksi), dan percobaan itu datang dengan *unimaginable variety* (berbagai bentuk yang tidak terbayangkan).”

Apa yang Menjadi Jaminan Kita Bertahan?

Ibrani 2:18 menyatakan, “Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.” Yesus berkata dalam Matius 26:41, “Berjaga-jagalalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah.”

Dalam Efesus 6, Paulus menasihatkan agar orang percaya bersandar pada kekuatan Tuhan. Bersikap seperti seorang prajurit yang selalu

berjaga-jaga, dan mengenakan segala perlengkapan senjata Allah, dengan bersenjatakan firman dan doa.

Di dalam persekutuan dengan Kristus, saudara dan saya bisa bertahan. Hanya melalui firman yang memenuhi hati dan pikiran kita, saudara dan saya akan bisa mengatasi godaan itu. Saudara yang dikasihi Tuhan, jangan puas dengan keadaan kita sekarang, jangan merasa aman dengan status kita. Jika kita tidak berjaga-jaga dan meng-*up-date* hidup kita senantiasa dengan doa dan Firman, jangan-jangan kita adalah calon yang akan tergelincir dalam langkah kita.

Memang, ketika kita jatuh, bukankah Tuhan tidak membuang kita? Kisah tentang anak yang hilang menunjukkan kepada kita tentang “hati Bapa.” Hati Bapa yang selalu terbuka untuk anak-Nya kembali, apapun keadaan anak itu. Bagi anak Tuhan tidak ada satu titik di mana ia tidak bisa balik. Selalu bisa balik, dan selalu diterima untuk dibentuk lagi. Bejana yang dibentuk oleh penjunan itu bisa pecah, tetapi bejana itu pecah di tangan penjunan, yang akan membentuk lagi, membentuk lagi, dan membentuk lagi. Namun, bukankah ada harga yang harus kita bayar untuk kejatuhan itu? Bukankah ada orang-orang yang kita lukai hatinya? Bukankah ada jemaat-jemaat yang kita layani yang goncang imannya? Kadang harga yang harus kita bayar terlalu mahal.

PENUTUP

Sutradara dan penulis Nora Ephron pernah menyaksikan sebuah peristiwa yang disebutnya sebagai “kecerobohan termahal abad ini.” Seorang miliarder Las Vegas, Steve Wynn, merupakan pemilik dari sebuah lukisan karya terbaik Picasso. Namun sialnya, malam sebelum transaksi, secara tak sengaja jarinya membuat lubang pada lukisan saat menerangkan kepada temannya yang berkunjung ke kantornya beberapa pekan sebelumnya. Ephron menceritakan, Wynn menunjuk lukisan supermahal itu untuk menerangkan kepada temannya tentang sejarah lukisan yang dibuat Picasso pada 1932, yang diinspirasi oleh kekasihnya. Saat itu tanpa disengaja siku tangan Wynn menabrak kanvas dan membuat lubang. Wynn memang mengidap *retinitis pigmentosa*, yakni penyakit mata yang merusak penglihatan sehingga penderita sering salah dalam menilai jarak dua benda. Akibatnya, uang senilai Rp. 1,27 triliun yang sedianya diterima bos kasino itu harus melayang. Kecerobohan kecil—harus dibayar dengan mahal.

Berjaga-jagalah, hiduplah dalam doa dan firman, bersandarlah kepada Tuhan, karena Lukas 4:13 menuliskan, “Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.”
Amin.